

KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR BRUTALISME PADA BANGUNAN KANTOR WISMA HAYAM WURUK JAKARTA

Nur Ikhsan¹, Ashadi¹

¹ Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
ekzanraqil91@gmail.com
ashadi@ftumj.ac.id

ABSTRAK. Bangunan perkantoran yang merupakan sekumpulan ruang kantor memiliki tipologi bangunan yang menunjang fungsi, fasilitas dan pelayanan kantor. Perkembangan jaman telah merubah karakter perkantoran yang tadinya hanya sekedar tempat bekerja menjadi sebuah 'pride' kebanggaan dalam mencapai suatu hasil bagi perusahaan maupun karyawan yang bekerja. Bangunan perkantoran dapat mendeskripsikan citra yang ingin ditampilkan termasuk konsep brutalisme. Permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana penerapan prinsip-prinsip arsitektur brutalisme pada bangunan perkantoran. Tujuan kajian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan prinsip-prinsip arsitektur brutalisme dan penerapannya pada studi kasus yang diteliti. Obyek penelitian merupakan bangunan perkantoran Wisma Hayam Wuruk Jakarta yang menerapkan konsep arsitektur brutalisme. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menganalisis penerapan prinsip-prinsip arsitektur modern pada studi kasus tersebut. Hasil dari penelitian ini akan menjelaskan penrapan konsep arsitektur brutalisme pada bangunan perkantoran Wisma Hayam Wuruk dan keterkaitan antar prinsip-prinsip arsitektur brutalisme.

Kata Kunci: arsitektur brutalisme, perkantoran, fasad, beton

ABSTRACT. Office buildings which are a group of office spaces have a building typology that supports office functions, facilities and services. The development of the era has changed the character of the office which was just a place to work into a 'pride' of pride in achieving results for the company and the employees who work. Office buildings can describe the image you want to display, including the concept of brutalism. The problem of this research is how to apply the architectural principles of brutalism to office buildings. The purpose of this study is to identify and describe the architectural principles of brutalism and their application to the case studies studied. The research object is the Wisma Hayam Wuruk Jakarta office building which applies the architectural concept of brutalism. The research method used is descriptive qualitative, by analyzing the application of modern architectural principles in the case study. The results of this study will explain the application of the architectural principles of brutalism to the Wisma Hayam Wuruk office building and the interrelationships between the architectural principles of brutalism.

Keywords: brutalism architecture, offices, facades, concrete

PENDAHULUAN

Perkembangan gaya arsitektur dari satu masa ke masa yang lain mengalami perkembangan yang dinamis. Mulai pada tahun awal abad 20 arsitektur modern mulai diperkenalkan dengan mulai memperhatikan fungsi ruang berdasarkan aktifitas manusia. Perkembangan arsitektur modern sendiri dimulai saat terjadi revolusi industri pada tahun 1760- 1860an, dimana booming industri menciptakan fungsi ruang yang baru seperti pabrik, sarana transportasi, perkantoran, hotel dan lainnya. Sedangkan arsitektur brutalisme sendiri berkembang pada periode 1958-1966 dipopulerkan oleh arsitek kebangsaan Swiss-Perancis Le Corbusier dengan unsur utamanya adalah material beton. Dengan karakteristiknya yang fungsional, kokoh dan apa adanya. Gaya arsitektur brutalisme masih konsiten digunakan pada bangunan-bangunan publik, termasuk bangunan perkantoran.

Bangunan perkantoran yang merupakan sekumpulan ruang kantor memiliki tipologi bangunan yang menunjang fungsi, fasilitas dan pelayanan aktifitas pekerjaan. Perkembangan jaman telah merubah karakter perkantoran yang tadinya hanya sekedar tempat bekerja menjadi sebuah 'pride' kebanggaan dalam mencapai suatu hasil bagi perusahaan maupun karyawan yang bekerja, bahkan dianggap sebagai simbol sebuah kemakmuran. Sebagai contoh pekerja SCBD (Sudirman Central Bussines Distrik) memiliki gengsi bagi setiap perusahaan yang berkantor di gedung perkantoran SCBD maupun bagi karyawan. Bangunan perkantoran selalu menampilkan konsep desain yang dapat mendeskripsikan citra yang ingin ditampilkan seperti konsep modern, kontemporer, ramah lingkungan, metafora, dan yang jarang digunakan konsep brutalisme. Di Jakarta sendiri konsep brutalisme pada bangunan perkantoran sangat jarang, yang masih exist dan

menjadi landmark kawasan harmoni sekarang adalah gedung perkantoran Wisma Hayam Wuruk. Bangunan WHW terbukti masih menjadi bangunan perkantoran yang cukup *iconic* samapai sekarang memberikan alternatif dalam perancangan bangunan perkantoran dengan konsep brutalisme dan masih relevan pada masa sekarang.

TUJUAN

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan memahami konsep arsitektur brutalisme pada bangunan perkantoran serta untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bangunan yang menjadi studi kasus melalui penerapan prinsip-prinsip konsep arsitektur brutalisme.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu penelitian dengan mengamati fenomena secara lebih rinci tentang suatu keadaan untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Melakukan penelitian pada penerapan konsep arsitektur brutalisme bangunan perkantoran. Menjelaskan secara menyeluruh dengan mengkaji terhadap permasalahan dan kebutuhan yang ada untuk disesuaikan dengan penulisan. dalam melakukan penelitian akan dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: tahap pengambilan data, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penarikan kesimpulan.

DATA DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan namanya, yang diambil dari bahasa Prancis 'béton brut' (beton mentah), konsep arsitektur brutalisme ini menampilkan estetika material beton dan memiliki bentuk kotak-kotak, keras, kasar (tanpa finishing) dan tidak diselubungi dengan menghindari penggunaan dari 'kosmetik' (ornamen) di dalamnya.

Salah satu konsep yang terikat erat dengan arsitektur brutalisme adalah megastruktur, sebuah unit yang besar dan kompleks, terkadang berisi berbagai fungsi internal. Bangunan bergaya brutalis biasanya tampak besar dan bahan betonnya dapat terlihat dengan jelas. Bangunan bergaya brutalis juga terlihat "kasar", tetapi istilah ini tidak selalu digunakan secara konsisten oleh para kritikus. Arsitektur Modern awal dapat dikategorikan sebagai Arsitektur Brutalisme. Batas antara brutalisme dan modernisme tidak

terlalu jelas terlihat karena bangunan beton sudah begitu memasyarakat dan selalu mengalami perubahan mulai dari aspek spektrum gaya modern. Ketika teori dan sejarah arsitektur brutalis muncul, hal itu dapat ditekankan bahwa arsitektur brutalisme merupakan terobosan sekaligus gaya arsitektur baru yang mengusung konsep struktur beton sederhana (kurang ornamen atau tidak dilapisi), keras dan berbentuk blok.

Prinsip Arsitektur Brutalisme

Pasangan suami istri Peter Smithson (18 September 1923 - 3 Maret 2003) dan Alison (22 Juni 1928 - 16 Agustus 1993), seperti dirujuk oleh (Himawan & Aqli, 2021), membentuk kemitraan yang membuat brutalisme berpengaruh besar di Inggris pada abad pertengahan 20, ketika perekonomian masyarakat tertekan dan mengharuskan mereka merancang bangunan dengan biaya murah, dengan menerapkan prinsip brutalisme. Banyak karya arsitektur yang didesain Alison dan Peter Smithson dibangun dengan prinsip-prinsip bangunan brutalisme. (Himawan & Aqli, 2021). Prinsip-prinsip arsitektur brutalisme yang diterapkan oleh Peter & Alison adalah sebagai berikut :

1. Material asli "jujur"

Unsur utama dalam prinsip arsitektur brutalisme adalah material beton yang ditampilkan, namun meskipun karakteristik bangunan Brutalisme adalah penggunaan elemen beton, dapat juga menggunakan elemen lain seperti kaca, bata, dan baja yang dapat menampilkan karakter asli material yang "jujur".

2. Bentuk geometris

Menonjolkan bentuk-bentuk dasar dalam desain. Berakar dalam prinsip matematis, desain geometris dapat dibuat dengan presisi dan terukur.

3. Permainan bentuk geometri

Masa bangunan terbentuk dari bentuk dasar geometri, tidak menjadi batasan untuk melakukan permainan pada bentuknya. Permainan bentuk geometri menghasilkan paduan bentuk yang aneh, dan menyimpang dari kaidah-kaidah atau bentuk-bentuk pada masa sebelumnya.

4. Bangunan anti ornamen

Pada bangunan brutalisme elemen yang tidak memiliki fungsi seperti ornamen tidak dapat diterapkan pada gaya ini.

5. Struktur ekspose

Menggunakan sistem konstruksi material ekspose dengan permukaan bidang kasar yang dihasilkan oleh perancah kasar atau sengaja dikasarkan setelah perancahnya di buka. Tanpa adanya material pembungkus lainnya terkecuali coating dan cat exterior.

6. Pola grid pada struktur

Bangunan bergaya brutalisme menggunakan modular grid pada strukturnya karena gaya brutalisme mengedepankan proporsi dan pemanfaatan ruang dalam bangunan secara maksimal.

7. Tekstur kasar

Sesuai dengan karakteristik bangunan Brutalisme yaitu tentang “kejujuran” penggunaan material atau dapat diartikan tanpa finishing dan dibiarkan apa adanya.

8. Fungsional

Pada bangunan bergaya Brutalisme lebih mementingkan bangunan yang fungsional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gedung Wisma Hayam Wuruk



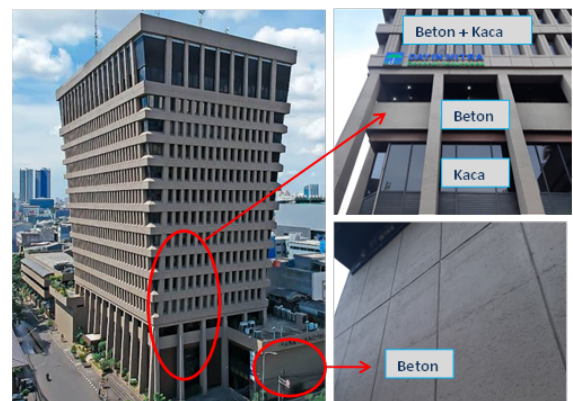
Gambar 1 : Bangunan Wisma Hayam Wuruk
Sumber: (Dokumen Pribadi, 2023)

Gedung Wisma Hayam Wuruk adalah gedung tinggi pertama dikawasan jalan Hayam Wuruk dan jalan Gajah Mada yang didominasi rukan-rukan berLantai 3 kala dibuka pada Agustus 1976 menjadi gedung perkntoran termegah dikawasan itu. Wisma Hayam Wuruk menurut harian Proggress terbitan September 1975, adalah gedung tinggi pertama di indonesia yang menunakan sistem pratekan dan precast. Gedung ini memiliki 16 lantai dengan luasan 27 meter persegi dilekngkapi dengan 4 lantai parkir yang menampung 370 mobil.

Sifat-sifat dan ciri-ciri fisik arsitektur brutalisme pada kantor Wisma Hayam Wuruk

1. Material asli “jujur”

Material dominan pada fasad menggunakan material beton pratekan dan pracetak pada kolom balok dan dinding tanpa dibungkus dengan panel pelingkup namun memanfaatkan tekstur asli beton yang mengalami brushhammering (menggosok) dan sandblasting untuk menciptakan permukaan kasar dan coating atau pelindung anti jamur.



Gambar 2 : Material bangunan
Sumber: (Dokumen Pribadi, 2023)

2. Bentuk geometris

Gedung Wisma Hayam Wuruk memiliki bentuk yang unik karena bentuk gedung melebar keatas, bentuk melebar ketas terinspirasi dari gaya rumah tradisional Batak dan Minangkabau yang menonjol keatas.



Gambar 3 : Bentuk bangunan geometris
Sumber: (Dokumen Pribadi, 2023)

3. Permainan bentuk geometri

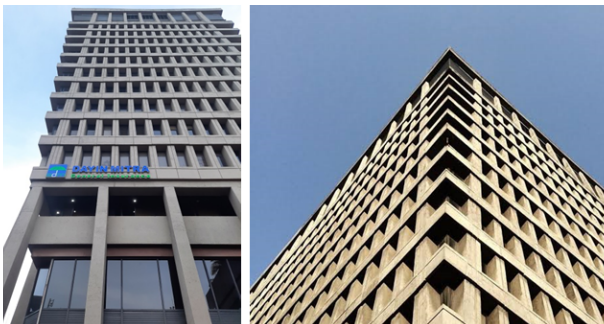
Permainan bentuk dasar persegi mempengaruhi keseluruhan fasad bangunan, mulai dari bentuk masa, bentuk bukaan jendela dan struktur ekspose pada kolom dan balok.



Gambar 4 : Permainan bentuk jendela
Sumber: (Dokumen Pribadi, 2023)

4. Bangunan anti ornamen

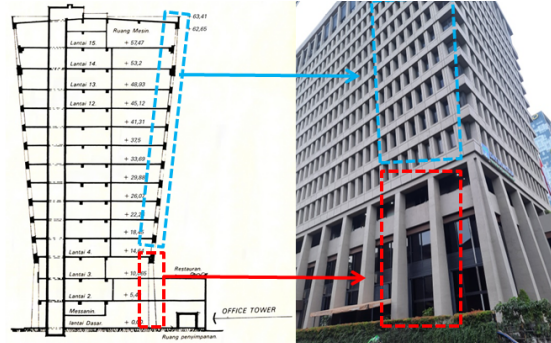
Pada fasad bangunan Wisma Hayam Wuruk, dominan menonjolkan permainan bentuk geometris bentuk dasar persegi yang tegas tanpa sedikitpun ornamen yang melekat.



Gambar 5 : Bangunan anti ornamen
Sumber: (Dokumen Pribadi, 2023)

5. Struktur ekspose

Struktur kolom balok yang menjadi fitur fasad terkekspose dibiarkan terlihat mentah terekspose memberikan kesan kokoh. Pada gambar potongan terlihat struktur kolom dan balok pada façade terekspose dengan jelas tanpa dilapisi atau dilakukan komposit.



Gambar 6 : Struktur ekspose
Sumber: (Dokumen Pribadi, 2023)

6. Pola grid pada struktur

Terlihat grid tegas vertikal dan horisontal yang ditonjolkan pada façade bangunan membagi bukaan jendela berupa kolom dan balok.



Gambar 7 : Penggunaan grid pada struktur
Sumber: (Dokumen Pribadi, 2023)

7. Tekstur kasar dan solid

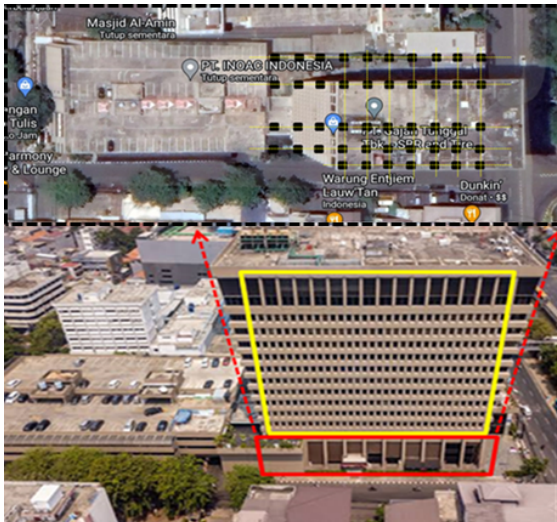
Struktur gedung menggunakan material beton pratekan dan pracetak pada kolom, balok, dinding dan mengalami *brushhammering* (menggosok) dan *sandblasting* untuk menciptakan permukaan kasar.



Gambar 8 : Tekstur kasar pada fasad
Sumber: (Dokumen Pribadi, 2023)

8. Fungsional

Pada bangunan Wisma Hayam Wuruk, memaksimalkan bentuk persegi dari grid bangunan sehingga membentuk ruang yang efektif dan fungsional.



Gambar 9 : Bentuk geometris pada tampak
Sumber: (Dokumen Pribadi, 2023)

bentuk geometris berkaitan erat dengan pola grid pada struktur dan berkaitan dengan prinsip fungsional

DAFTAR PUSTAKA

- Banham, R. (1966). *The New Brutalism: Ethic or Aesthetic*. Architectural Press.
- Ching, F. D. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta: Edisi Ketiga. Erlangga.
- Ching, F. D. (2009). *Building Structure Illustrated: Patterns, System, and Design*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Dosi, Y. V. (2016). *Keterkaitan Aliran Arsitektur Brutalisme dan Heroikisme*.
- Himawan, M. T., & Aqli, W. (2021). Kajian Konsep Arsitektur Brutalisme Pada Bangunan Pendidikan University Of Leicester. *SINETIKA*, 1 - 2.
- Sinaga, M. R., & Tinangon, A. J. (2011). Arsitektur New Brutalisme. *Media Matrasain*.
- Thoburn, N. (2018). Concrete and council housing The class architecture or Brutalism' as found' at Robin Hood Gardens.

KESIMPULAN

Prinsip-prinsip arsitektur brutalisme : material bangunan asli "jujur", bentuk bangunan geometris, permainan bentuk geometris, tekstur bangunan kasar/solid, bangunan yang anti ornamen, pola grid pada struktur bangunan, dan fungsi bangunan efektif, diterapkan pada bangunan Wisma Hayam Wuruk sebagai sebuah bangunan yang menunjukkan karakter arsitektur brutalisme. Keterkaitan antar prinsip-prinsip pada arsitektur brutalisme sangat berhubungan erat dan saling melekat seperti contoh prinsip material asli "jujur" berhubungan dengan prinsip struktur ekpose, berkaitan dengan prinsip tektur kasar, dan berkaitan dengan prinsip anti ornamen. Prinsip berkaitan lainnya adalah bentuk geometris dan permainan

(Halaman ini sengaja dikosongkan)